

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*), serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Yang mendasari kegiatan usaha bank adalah kepercayaan masyarakat. Hal ini tampak dari kegiatan pokok bank yang menerima simpanan dari masyarakat yang kelebihan dana dalam bentuk giro, tabungan serta deposito berjangka dan memberikan kredit kepada pihak yang memerlukan dana.

Bank merupakan industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga tingkat kesehatan bank perlu dipelihara. Oleh karena itu, pemerintah mengeluarkan sejumlah kebijakan dalam rangka menyetatkan perbankan nasional, yakni berupa ketentuan yang harus dipenuhi dan dilaksanakan oleh lembaga perbankan berdasarkan surat keputusan Direksi Bank Indonesia nomor 30/12/KEP/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 yaitu tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Indonesia. Kesehatan suatu bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku

(Triandaru dan Budisantoso, 2007). memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Triandaru dan Budisantoso, 2007).

Sistem penilaian berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 adalah penilaian berdasarkan faktor CAMEL yang dilakukan dengan cara mengkualifikasikan beberapa komponen dari masing-masing faktor CAMEL yaitu komponen *Capital* (Permodalan), *Asset* (Aktiva), *Management* (manajemen), *Earning* (Rentabilitas), dan *Liquidity* (likuiditas). CAMEL merupakan faktor yang sangat menentukan predikat kesehatan suatu bank. Menurut Triandaru dan Budisantoso (2007) CAMEL tidak sekedar mengukur tingkat kesehatan bank, tetapi juga digunakan sebagai indikator dalam menyusun peringkat dan memprediksi kebangkrutan bank.

Melalui penilaian terhadap CAMEL, dapat diketahui apakah bank mempunyai modal yang cukup, menjaga kualitas asetnya dengan baik, dikelola dengan baik dan dioperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, serta memelihara likuiditasnya sehingga dapat memenuhi kewajibannya setiap saat. Selain itu, dapat diketahui apakah bank dapat memenuhi kewajiban kepada semua pihak yang menarik atau mencairkan simpanannya sewaktu-waktu.

Informasi mengenai keuangan bank sangat diperlukan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank, Bank Indonesia, dan *counterparty bank*

(Siamat, 2001). Untuk itu diperlukan suatu standar akuntansi keuangan yang khusus berlaku bagi perbankan. Prinsip-prinsip yang diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan bersifat umum, dan belum mengatur praktek-praktek akuntansi bagi industri khusus termasuk perbankan. Oleh karena itu, Ikatan Akuntan Indonesia bekerjasama dengan Bank Indonesia mengeluarkan suatu standar akuntansi yang khusus mengatur badan usaha Perbankan. Standar Khusus Akuntansi Perbankan Indonesia ini dipergunakan sebagai pedoman menyusun laporan keuangan bank sehingga dapat menyajikan informasi yang bernilai bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan memerlukan data-data keuangan bank.

Laporan keuangan bank bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan. Selain itu laporan keuangan bank juga bertujuan untuk pengambilan keputusan. Suatu laporan keuangan akan bermanfaat apabila informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dapat dipahami, relevan, andal dan dapat diperbandingkan. Akan tetapi, perlu disadari pula bahwa laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan bank, karena secara umum laporan keuangan hanya menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non-keuangan padahal dalam beberapa hal bank perlu menyediakan informasi nonkeuangan yang mempunyai pengaruh keuangan di masa depan.

Keterbatasan informasi dalam laporan keuangan tersebut telah diatasi dengan adanya laporan tahunan (*annual report*) yang memuat informasi keuangan dan non keuangan. Laporan tahunan bertujuan untuk memberikan informasi yang dapat mendukung deposan, investor, kreditur dan pihak-pihak lain dalam memperkirakan jumlah, saat, dan kepastian dalam penerimaan kas di masa depan. Prospek penerimaan kas sangat tergantung pada kemampuan bank untuk menghasilkan kas guna memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo, kebutuhan operasional, reinvestasi dalam operasi, dan pembayaran dividen.

Kebijakan akuntansi pada laporan keuangan bank harus mencerminkan prinsip kehati-hatian dan mencakup semua hal yang material dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Laporan keuangan harus menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, perubahan ekuitas, dan arus kas disertai pengungkapan yang diharuskan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dalam penelitian ini ketentuan tersebut adalah Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) yang berdasarkan pada acuan berikut ini:

- a) Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK), Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Interpretasi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (ISAK).
- b) Ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.
- c) *International Accounting Standard (IAS) / International Financial Reporting Standards (IFRS)*.

- d) Peraturan perundang-undangan yang relevan dengan laporan keuangan.
- e) Praktik-praktik akuntansi yang berlaku umum, kesepakatan antar negara dan standar akuntansi negara lain.

Banyaknya bank yang ada di Indonesia, membuat industri perbankan menjadi industri dengan persaingan yang ketat. Keberadaan bank yang semakin menjamur juga membuat pihak bank saling berebut nasabah ataupun calon nasabah. Persaingan dalam industri perbankan sangat tampak pada bank umum milik negara atau bank pemerintah dan bank umum swasta nasional. Kedua jenis bank tersebut merupakan bank dengan jumlah aset yang besar. Jumlah aset menunjukkan ukuran suatu perusahaan. Oleh karena itu, jumlah aset dijadikan proxy dari ukuran suatu perusahaan (*firm size*) dalam banyak penelitian (Kusumaningrum, 2010).

Dari tabel 1.1 dapat diketahui bahwa 10 (sepuluh) bank dengan jumlah aset terbesar adalah Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia, Bank BCA, Bank Negara Indonesia, Bank CIMB Niaga, Bank Danamon, Bank Pan Indonesia, Bank Permata, Bank Internasional Indonesia, dan Bank Tabungan Negara. Sebanyak 4 (empat) bank dari kesepuluh bank tersebut merupakan bank umum milik negara. Bank tersebut adalah Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia, Bank Negara Indonesia, dan Bank Tabungan Negara. Sementara sisanya adalah bank umum milik swasta nasional.

Tabel 1.1
Jumlah Asset Bank (dalam milyar rupiah)

Nama Bank	Jumlah Asset
1. Bank Agroniaga Tbk.	
2. Bank Artha Graha Internasional Tbk.	3,118
3. Bank Bukopin Tbk.	17,059
4. Bank Bumi Artha Tbk.	52,534
5. Bank Capital Indonesia Tbk.	2,666
6. Bank Central Asia Tbk.	3,896
7. Bank CIMB Niaga Tbk.	339,787
8. Bank Danamon Indonesia Tbk.	152,709
9. Bank Ekonomi Raharja Tbk.	125,922
10. Bank Pundi Indonesia Tbk.	21,389
11. Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk.	3,449
12. Bank ICB Bumiputera Tbk.	4,056
13. Bank Internasional Indonesia Tbk.	7,698
14. BPD Jawa Barat dan Banten Tbk.	84,342
15. Bank QNB Kesawan Tbk.	49,326
16. Bank Mandiri (Persero) Tbk.	3,275
17. Bank Mayapada Tbk.	474,929
18. Bank Mega Tbk.	10,826
19. Bank Mutiara Tbk.	51,373
20. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	12,566
21. Bank Nusantara Parahyangan Tbk.	260,649
22. Bank OCBC NISP Tbk.	6,232
23. Bank Pan Indonesia Tbk.	52,930
24. Bank Permata Tbk.	111,656
25. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	86,132
26. Bank Sinarmas Tbk.	379,836
27. Bank of India Indonesia Tbk.	12,920
28. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	1,727
29. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk.	73,836
	39,993

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2011 (data olahan)

Bank Umum Milik Negara merupakan bank yang akte pendirian maupun modal bank sepenuhnya dimiliki oleh Pemerintah Indonesia, sehingga seluruh keuntungan bank dimiliki oleh pemerintah sedangkan Bank Milik Swasta Nasional merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar

sahamnya dimiliki oleh Swasta Nasional, akte pendiriannya didirikan oleh swasta dan pembagian penuh untuk keuntungan swasta pula.

Kajian mengenai struktur kepemilikan bank sangat menarik untuk diamati mengingat adanya pendapat Hadad dkk (2003) yang menyebutkan bahwa kinerja suatu bank akan dipengaruhi oleh siapa yang menjadi pemilik di belakang bank tersebut. Hadad dkk (2003) berpendapat bahwa kepemilikan bank yang semakin besar oleh pemerintah cenderung mengalami perkembangan kinerja yang melambat. Hal ini didasarkan pada beberapa temuan dan kesimpulan dari kajian yang berkaitan dengan struktur kepemilikan dan perkembangan bank adalah sebagai berikut:

- 1) Semakin besar industri perbankan dikontrol/dikendalikan oleh bank pemerintah, maka inovasi di sektor perbankan akan semakin berkurang.
- 2) Kepemilikan pemerintah yang semakin besar pada bank cenderung berkaitan dengan semakin banyaknya pelaksanaan sistem keuangan yang buruk, serta berkaitan pula dengan semakin banyaknya bank yang perkembangannya lambat/buruk.
- 3) Bukti empiris memperlihatkan hubungan yang negatif antara tingkat kepemilikan bank oleh pemerintah dan perkembangan keuangan. Negara-negara dengan kepemilikan bank oleh pemerintah semakin besar cenderung untuk memiliki bank-bank maju (*developed banks*) yang lebih sedikit.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui apakah kinerja keuangan bank umum milik negara lebih rendah daripada bank umum milik swasta nasional. Kinerja keuangan pada perbankan dapat dinilai dengan menggunakan pendekatan analisis rasio keuangan. Pendekatan ini mengacu pada pengukuran terhadap Manajemen Umum dan Manajemen Risiko dengan menggunakan *Kuisisioner*, namun dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan analisis CAMEL.

Melalui analisa CAMEL posisi keuangan suatu bank pada suatu waktu tertentu maupun kinerja operasinya selama beberapa periode yang lalu dapat diketahui. Dari sudut pandang investor, analisis CAMEL digunakan untuk memprediksi laba dan dividen di masa depan sedangkan dari sudut pandang manajemen perusahaan analisis CAMEL digunakan untuk membantu mengantisipasi kondisi di masa depan dan sebagai titik awal untuk perencanaan tindakan yang akan mempengaruhi peristiwa di masa depan dimana tujuan akhirnya adalah peningkatan nilai perusahaan (Brigham dan Houston, 2001).

Dalam penelitian Abrini A.D Lualas (2014) Yang berjudul Analisis Kinerja Bank Bumn, dengan menggunakan Metode Camel. Dalam penelitiannya, Abrini A.D Lualas menggunakan menggunakan rasio NPM untuk mengukur Komponen manajemen karena mewakili kinerja manajemen umum dan risiko dimana terkait dengan hasil dari penerapan strategi manajemen untuk meminimalisir risiko demi mendapatkan keuntungan yang optimal. Nilai rata-rata rasio NPM Bank BUMN tahun 2010-2012

menunjukkan kinerja yang baik secara umum atau keseluruhan yaitu sebesar 77,16% dengan peringkat ke-3, dimana margin laba bersih cukup tinggi dimana rasio berkisar pada $66\% < \text{NPM} < 80\%$. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja manajemen umum dan risiko dari Bank BUMN secara umum atau keseluruhannya adalah cukup baik dengan nilai rasio yang cukup tinggi. Hasil sejalan dengan penelitian Jacob (2013) dimana rasio NPM mencerminkan kegiatan manajemen yang baik.

Sementara itu, menurut Usman (2003) kreditur juga berkepentingan mengetahui posisi keuangan bank untuk menentukan kebijakan pemberian pinjaman dan penanaman modal suatu perusahaan terutama dalam Pasar Uang Antar Bank.

Menurut Prastowo dan Juliaty (2008) pemakai laporan keuangan meliputi investor, calon investor, kreditor (pemberi pinjaman), pemasok, pelanggan, pemerintah, karyawan, masyarakat, serta pemegang saham dimana masing-masing pihak menggunakan laporan keuangan untuk beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Dengan demikian analisa CAMEL yang menggambarkan posisi keuangan suatu bank berguna bagi pelanggan atau nasabah untuk mengetahui apakah bank tempat nasabah menabung atau menanamkan dananya termasuk bank yang sehat atau tidak. Masyarakat umum sebagai calon nasabah juga dapat melihat analisis CAMEL untuk membuat keputusan mengenai penempatan sejumlah dana pada suatu bank atau penempatan pada instrumen investasi lainnya (non bank).

Peran pemerintah dalam perbankan sangat jelas yaitu sebagai regulator yang menentukan peraturan dan perundangan mengenai perbankan dan sebagai pengawas semua bank dimana peran tersebut dilakukan melalui Bank Indonesia. Bagi pemerintah, informasi kinerja bank sangat diperlukan untuk menentukan arah kebijakan terutama mengenai pengambilalihan bank yang dilikuidasi. Mengingat pentingnya penilaian kinerja bank untuk mengetahui kinerja bank umum manakah yang lebih baik dilihat dari metode CAMEL, maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta Nasional Dengan Menggunakan Metode CAMEL Periode 2008 – 2011”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka perumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan Bank Umum Milik Negara dengan Bank Umum Milik Swasta Nasional selama tahun 2008-2011 dinilai dengan menggunakan analisis rasio CAMEL?
2. Apakah terdapat perbedaan kinerja yang signifikan antara Bank Umum Milik Negara dengan Bank Umum Milik Swasta Nasional selama tahun 2008-2011 dinilai dengan menggunakan analisis rasio CAMEL?

3. Apa saja factor-faktor yang mempengaruhi perbedaan kinerja keuangan antara Bank Umum Milik Negara dengan Bank Umum Milik Swasta Nasional berdasarkan analisis rasio CAMEL?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kesesuaian antara pelaporan keuangan pada Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta Nasional dengan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) Bank Indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja antara Bank Umum Milik Negara dan Bank Milik Swasta Nasional dilihat dari sisi CAMEL?
3. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perbedaan Negara dan Bank Milik Swasta Nasional Periode 2008– 2011 Dengan Menggunakan Proksi Rasio Camel?

D. Manfaat Penelitian

Hal penting dari sebuah penelitian adalah kemanfaatan yang dapat dirasakan atau diterapkan setelah terungkapnya hasil penelitian. Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Dunia Perbankan

Untuk memberikan masukan yang berguna agar lebih meningkatkan kinerja bank dalam rangka mengembangkan industri perbankan Indonesia dan sehingga dapat meningkatkan perekonomian.

2. Bagi Penulis

Sebagai bahan kajian ilmiah dari teori-teori yang pernah didapat dan mengaplikasikan secara empiris di dunia nyata dengan harapan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak lain yang ingin mengetahui secara lebih mendalam tentang pengukuran kinerja keuangan dengan menggunakan metode CAMEL.

3. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Menambah khasanah pengetahuan mengenai bank umum milik negara dan bank milik swasta serta sebagai masukan pada penelitian dengan topik yang sama pada masa yang akan datang.

4. Bagi Pengguna Jasa Perbankan

Kepada pengguna jasa perbankan sebagai bahan informasi, dan untuk mengetahui kinerja keuangan bank umum milik negara dan bank umum milik swasta nasional.